



MANTUNU TEDONG
(Pergeseran Makna Darah Kerbau Dalam Upacara Rambu Solo')

MANTUNU TEDONG
(Shifting the Meaning of Buffalo Blood in the Rambu Solo' Ceremony)

Frazier Nari

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
Fnari1751@gmail.com

ABSTRAK

Budaya lokal Toraja merupakan cerminan dari agama asli Toraja itu sendiri yaitu *Aluk To dolo*. Salah satu bentuk upacara adat yang terkenal adalah upacara *Rambu Solo'* yang berkembang di daerah Tana Toraja. Upacara ini merupakan tradisi pemakaman jenazah yang mewajibkan keluarga jenazah membuat pesta sebagai simbol penghormatan terakhir kepada mending yang telah meninggal. Upacara *Rambu Solo'* adalah pesta kematian. Bagi orang Toraja, pesta ini merupakan penghormatan bagi orang yang sudah meninggal, di mana orang yang meninggal itu beralih dari dunia sementara menuju ke dunia abadi. Dalam pesta ini dikisahkan perjalanan panjang pengembaraan manusia dari awalnya di langit, turun ke bumi dan akhirnya kembali lagi ke langit. Dalam pemahaman orang Toraja, alam semesta, manusia dan yang Ilahi bersifat mistis. Ketiganya tidak berdiri sendiri melainkan merupakan suatu kesatuan. Keselamatan di dalam pemahaman orang Toraja adalah terciptanya situasi yang harmonis antara manusia, alam semesta dan *Puang Matua*. Untuk mencapai semua keselamatan itu, manusia harus berusaha semasa hidupnya dengan melaksanakan *mantunu tedong*. Dalam pemahaman Kekristenan, keselamatan dicapai melalui kasih karunia Allah. Kasih karunia Allah itu hanya ada di dalam diri Yesus Kristus sebagai pengantara antara Allah dan manusia. Jadi, bukan banyaknya korban bakaran yang menjamin manusia bisa masuk surga tetapi lebih kepada keterbukaan hati manusia di hadapan Allah.

Kata Kunci : *Aluk To Dolo, Rambu Solo', Budaya lokal Toraja, Keselamatan*

ABSTRACT

Toraja architecture is a reflection of Torajan culture in general, as an expression of the native beliefs known as Aluk Todolo. One of the well known forms of traditional ceremonies is the ceremony Rambu Solo ' which has developed in the Tana Toraja area. This ceremony is a funeral tradition for the corpse, which requires the family to hold a party as a symbol of final tribute to the deceased. The rite of Rambu Solo is a burial feast. For Torajan people, the feast is meant as a ceremony to give honor to the dead man, while he moves from the temporary world to the everlasting world. In this feast the long way of mans adventure from the beginning in heaven, down the earth and at last go back to heaven. For Torajan People, the universe, man and God are mystical. They don't occur separately (each one with its own substance) but together in unity (carrying each other). Salvation in Torajan belief means the creation of harmonious relationship amongst man, universe and the Puang Matua. To achieve such salvation man must try during this whole life to do Mantunu Tedong. In Christian belief, salvation is considered only as God mercy. The mercy becomes real in Jesus Christ, as the mediator between God and man. So, it is not the sum of the sacrifice that guarantees man to come to heaven but more is the openness of man's heart in front of God.

Keywords: *Aluk To Dolo, Rambu Solo', Toraja architecture, salvation*

1. PENDAHULUAN

Toraja merupakan daerah yang mempunyai banyak tradisi kebudayaan yang sangat unik. Salah satunya adalah ritual *mantunu tedong*, yang dapat dikatakan sebagai salah satu ritual yang sangat dibanggakan oleh masyarakat asli Toraja. Namun, kehadiran Injil membawa pengaruh terhadap ritual ini. Terjadinya perdebatan panjang yakni benarkah darah kerbau dapat membawa orang menuju ke *Puya*? Hingga sampai hari ini mengenai makna darah kerbau dari ritual itu masih terus diperdebatkan. Hal inilah yang mengakibatkan ritual *mantunu* kian lama kian tenggelam.

Dalam kosmologi orang Toraja, kerbau tak sekadar hewan ternak tetapi merupakan hewan yang bisa menjadi simbol prestise dan kemakmuran. Kerbau mendapat posisi khusus, dan oleh karenanya diperlakukan juga secara khusus. Saat upacara adat Toraja seperti *Rambu Solo* (upacara pemakaman) digelar, kerbau memegang peranan penting. Kehadiran kerbau menyimbolkan suatu tatanan adat yang berlaku pada suku Toraja. Kerbau diyakini sebagai medium bagi arwah yang meninggal menuju ke *puya* (dunia akhirat). Semakin banyak kerbau yang disembelih akan semakin mempercepat arwah mencapai akhirat.

Ritual *mantunu tedong*, dihadiri oleh ratusan orang mulai dari masyarakat Toraja sendiri, bahkan sampai wisatawan asing juga turut menghadirinya. Ritual ini memamerkan suatu budaya yang sangat unik, meriah dan juga penuh dengan simbol etnik. Ada banyak hal yang sangat menarik yang didapat dari ritual ini. Mulai dari tari-tarian, bahasa Toraja kasta tinggi, pemotongan puluhan kerbau, babi, prosesi pengawetan mayat dan masih banyak lagi. Di dalam ritual tersebut, dapat dilihat bagaimana mereka serius melaksanakan ritual itu dalam beberapa hari. Ada yang bertugas sebagai eksekutor, pemimpin ritual dan penari.

Sebagian besar dilakukan oleh laki-laki. Perempuan bertugas untuk mempersiapkan makanan dan minuman. Terlihat sangat jelas kerja sama di antara masyarakat Toraja guna untuk menyukseskan upacara itu. Sekilas dapat dikatakan bahwa ritual tersebut mempresentasikan status sosial, kekerabatan dan juga ekonomi masyarakat. Ada beberapa alasan mengapa mereka sangat antusias untuk melaksanakan ritual ini, salah satunya yaitu untuk melestarikan adat istiadat dan juga memperkenalkan *mantunu tedong* kepada dunia.

Secara umum kerbau dibagi menjadi 2 golongan yaitu kerbau hitam dan kerbau belang. Kerbau belang dipandang sebagai kerbau yang istimewa dimata orang Toraja. Proses ritual ini setidaknya harus memotong 1 atau lebih kerbau belang. Kerbau belang yang dimaksud di sini adalah kerbau albino atau kerbau yang mempunyai kelainan biologis pada pigmen kulit. Tentunya kerbau belang mempunyai simbol tersendiri, di mana kerbau belang secara tidak langsung akan mengangkat derajat masyarakat Toraja. Setiap keluarga yang hendak memotong kerbau belang, akan dipandang sebagai keluarga yang berhasil atau sukses dalam segi materi. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi permainan adu gensi melalui kerbau jenis ini (Tangdilintin, 1981: 292)

2. KERANGKA TEORI

2.1 Fungsi Sosial

Seperti dikatakan di atas bahwa kerbau menjadi hewan yang istimewa dimata masyarakat Toraja. Tidak heran jika masyarakat Toraja bekerja keras untuk mengumpulkan harta, bukannya untuk dimiliki dan dinikmati sendiri, melainkan untuk dibagi-bagikan dalam upacara kematiannya kelak kepada mereka yang masih hidup, sebelum ia sendiri berangkat ke dunia orang mati. Jadi nilai luhur asli yang mendasari ritual *mantunu* ialah kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, solidaritas komunitas dan persatuan kekeluargaan. Jadi agama suku Toraja *Aluk To Dolo* sangat jelas mengajarkan fungsi sosial dari harta milik (Liku, 2012: 39-40).

Fungsi sosial ini sesuai dengan pemikiran Durkheim. Menurut Durkheim, kepercayaan dan ritual keagamaan selalu mengekspresikan kebutuhan masyarakat, yaitu menurut setiap anggotanya untuk lebih memikirkan kelompok (komunitas) ketimbang diri pribadi (Durkheim, 1964: 89). Dapat disimpulkan bahwa ritual *mantunu tedong* pada zaman dulu, atau zaman di mana belum masuknya Injil di Toraja, ritual ini memiliki fungsi sosial dan religius dalam ajaran *Aluk To Dolo*. Fungsi sosial dalam ritual *mantunu* nampak dalam adanya kerja sama antar anggota dalam masyarakat, saling menopang, saling memperhatikan, saling berbagi, menjunjung tinggi persaudaraan dan lain sebagainya.

2.2 Pengertian *Rambu Solo*

Istilah *Aluk Rambu Solo* terbangun dari tiga kata yaitu *Aluk* (keyakinan), *Rambu* (sinar) dan *Solo* (turun). Dengan kata lain *Aluk Rambu Solo* dapat diartikan sebagai upacara yang dilaksanakan sewaktu sinar matahari mulai turun. (Tangdilintin, 2009: 63). Secara garis besar, *Rambu Solo* merupakan upacara kematian dan upacara pengorbanan. Hal ini berkaitan dengan upacara kematian dan penyembelihan kerbau di Toraja. Kerbau akan menjadi korban di dalam proses upacara kematian itu, proses menyembelih atau pemotongan kerbau disebut *Mantunu Tedong*. Di dalam proses ini, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesi pemotongan kerbau. (Pusbang Gereja Toraja, 1996: 20).

2.3 Pengertian Kematian dalam Budaya

Upacara kematian selalu dilakukan oleh setiap orang di dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya. Dengan demikian, analisa mengenai upacara kematian harus bisa terlepas dari segala perasaan pribadi terhadap pelaku upacara dan orang yang sudah meninggal, dan harus dipandang dari sudut gagasan kolektif mengenai gejala kematian yang terdapat pada banyak suku-suku bangsa di dunia (Koentjaraningrat, 1982: 71-72).

Ada lima anggapan yang juga ada di belakang upacara inisiasi kematian pada umumnya. Di katakan oleh Hertz dikutip dalam Koentjaraningrat: *Pertama*, anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial yang lainnya adalah suatu masa yang krisis, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan, melainkan juga bagi seluruh masyarakat. *Kedua*, hubungan antar orang yang sudah meninggal (jenazah) dengan keluarganya atau orang yang sangat dekat dengannya, dianggap mempunyai sifat keramat. *Ketiga*, anggapan bahwa peralihan dari suatu kedudukan sosial ke suatu kedudukan sosial yang lainnya tidak dapat berlangsung sekaligus, melainkan berlangsung secara tahap per tahap melalui serangkaian masa. *Kempat*, upacara inisiasi mempunyai tiga tahapan yaitu: tahapan yang melepaskan hubungan antara orang yang sudah meninggal dengan keluarga atau orang terdekatnya, tahapan mempersiapkan kedudukannya yang baru, tahapan mengangkat kedudukannya yang baru. *Kelima*, anggapan bahwa orang yang sudah meninggal itu tidak lagi mempunyai kekuatan apa-apa (lemah) sehingga harus dikuatkan dengan upacara-upacara. (Koentjaraningrat, 1982: 75-77)

2.4 Akulturasi Nilai Budaya dan Injil

Tana Toraja merupakan wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai suku, yang masing-masing memiliki budaya yang sangat unik dan menjadi ciri khas wilayah itu. Hal inilah yang menjadikannya unik dan menjadi budaya yang sangat menarik di Tana Toraja. Masuknya budaya asing memperkaya warna kebudayaan Tana Toraja. Budaya asing itu sendiri masuk melalui tiga macam cara yaitu difusi, akulturasi, dan asimilasi (Nunaid, 1999: 3).

Difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh dunia. Proses difusi tidak hanya dilihat dari berpindahnya unsur unsur budaya dari satu tempat ke tempat lain, akan tetapi dapat dilihat dari proses dibawahnya dan diterimanya kebudayaan tersebut oleh individu. *Akulturasi* diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif, sebagian berusaha menolak pengaruh itu. *Asimilasi* adalah salah satu bentuk proses sosial erat kaitannya dengan proses dan pertemuan dua kebudayaan atau lebih (Purwanto, 2013: 3).

2.5 Proses Akulturasi Agama dan Budaya

Ketika nilai agama bertemu dengan budaya, maka bisa terjadi kesesuaian, atau tidak tertutup kemungkinan yang terjadi adalah sebaliknya, saling berbenturan antara satu sama lain. Agama yang dipahami bersifat absolut karena berasal dari ajaran wahyu Tuhan, sedangkan budaya, tradisi dan adat istiadat bersifat relatif karena ia merupakan produk manusia melalui proses alami yang tidak mesti selaras dengan ajaran Ilahiah (Moreno, 1985: 121). Adat dipandang sebagai karya leluhur yang senantiasa dipertahankan keberadaannya oleh keturunannya sebagai pewaris. Ketika adat istiadat berhadapan dengan ajaran agama, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Sehingga tidak mengherankan jika keduanya saling berselisih (Moreno, 1985: 121).

Akibat adanya saling pengaruh tersebut tidak mustahil ada adat yang ditambah, dikurangi atau dihilangkan sama sekali dari ajaran yang semestinya. Inilah yang dalam ilmu antropologi disebut dengan akulturasi, yang secara teoritis akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi (Moreno, 1985: 124).

Dapat dikatakan bahwa akulturasi Kekristenan dengan tradisi lokal yang terjadi di Tana Toraja digolongkan dalam *imperialism acculturation* yaitu akulturasi imperialisme yang mampu menciptakan konflik karena unsur-unsur kebudayaan Toraja dalam kepercayaan *Aluk To dolo* banyak yang bertentangan dengan pemahaman Injil. Untuk itu yang harus dilakukan adalah adaptasi, yaitu adaptasi kebudayaan. Dipakainya teori ini, memungkinkan akan diketahui bagaimana Kekristenan mampu berkulturasi dengan baik dengan budaya yang ada sebelum masuknya Injil.

2.6 Injil dan Budaya

Manusia memiliki pikiran, perasaan dan kehendak. Kehendak manusia itu dipakai agar dapat hidup di lingkungan sosial, budaya dan alamnya. Pikiran, perasaan dan kehendak manusia itu mengakibatkan munculnya strategi adaptasi bagi manusia, sehingga dapat bertahan hidup di lingkungan sosial, budaya dan alamnya (Koentjaraningrat, 1982: 180).

Para ahli ilmu sosial menyebut strategi adaptasi itu dengan kebudayaan. Karena itu, manusia bersatu dengan kebudayaannya atau dengan kata lain manusia tidak dapat hidup tanpa kebudayaannya, termasuk adat istiadat yang ada di dalamnya. Dengan demikian, kekristenan harus melihat, memahami dan memperlakukan manusia bersama sama dengan kebudayaan dan adat istiadat yang ada di dalamnya, supaya tidak terjadi benturan-benturan yang seharusnya tidak terjadi. Jadi, di mata Antropolog dan Sosiolog bila mereka berbicara tentang kebudayaan, maka mereka berbicara tentang kebudayaan sebagai perilaku manusia (Koentjaraningrat, 1982: 186).

Sejalan dengan itu, John Chambers mengatakan budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Chambers, 2015: 165).

Ada persamaan tujuan kebudayaan, termasuk adat istiadat yang ada di dalamnya dengan tujuan Injil, yaitu untuk membawa manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Hanya saja, adat istiadat yang diciptakan oleh manusia bertujuan membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia selama di dunia, sementara keselamatan yang ditawarkan Injil Kristus bagi para pengikutNya adalah kebahagiaan selama di dunia dan di akhirat (Hadiwijono, 2010:18).

Bila diperhatikan di dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat ada tiga sikap Kristen terhadap kebudayaan, yakni: Mengadopsi adat istiadat tanpa seleksi, mengadopsi adat istiadat dengan seleksi dan menolak adat istiadat tanpa kompromi. Jhon Chambers mengatakan tentu tidak semua kebudayaan (adat istiadat) yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Ada banyak hal yang baik yang sejalan dan perlu dipertahankan sebagai ciri dan identitas dari suku-bangsa tertentu, walaupun sudah menjadi Kristen. (Chambers, 2015: 166).

Arie de Kuiper mengatakan bila Injil disesuaikan dengan kebudayaan, maka bahaya sinkritisme selalu mengancam di sini, terlebih-lebih apabila keaslian Injil dikorbankan demi keaslian kebudayaan. Di sisi lain lagi, ada orang yang menganggap kebudayaan itu adalah berkat Tuhan, yang seharusnya dipakai untuk memberkati manusia dalam masyarakatnya, di mana kebudayaan tersebut dipraktekkan. Artinya bila kebudayaan itu sejalan, tidak bertentangan dan menolong orang Kristen untuk bertumbuh dalam iman dan pengetahuan akan Firman Tuhan, maka kebudayaan itu harus diterima dengan baik. Kebudayaan itu adalah berasal dari manusia dengan tujuan mensejahterakan manusia selama hidupnya di dunia ini, sementara Alkitab atau Firman Tuhan itu datang dari Tuhan dengan tujuan mensejahterakan manusia selama hidupnya di dunia ini dan sampai selamanya (Kuiper, 2010:91).

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikannya secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan etnofenomenologi (Usman & Akbar, 2008:17).

Sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Menurut Lotfand sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data utama yang berupa hasil wawancara mendalam dari beberapa informan (Informan yang pernah mengikuti atau terlibat dalam ritual Mantunu Tedong). Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis. (Moleong, 2007: 112).
- b. Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh bersifat secara tidak langsung dan mampu melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis yang merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis ini berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2007: 112-113).

Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data, akan digunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti akan gunakan wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan yang telah dirumuskan sebelum berhadapan dengan informan. Setelah itu, peneliti juga akan menggunakan teknik tidak terstruktur untuk mendapatkan jawaban yang lebih terbuka dengan tujuan untuk menemukan data yang lebih efektif. Dalam wawancara, peneliti akan menggunakan bahasa Indonesia dan juga mempersilahkan informan menggunakan bahasa daerah Toraja untuk bisa menjelaskan lebih lanjut apa maksud dari penjelasannya itu. karena, pasti ada hal-hal atau ungkapan-ungkapan tertentu yang harus diungkap dengan menggunakan bahasa daerah Toraja.

Wawancara mendalam akan dilakukan terhadap informan-informan kunci seperti tokoh adat yang lebih mengetahui ritual tersebut, dan dilanjutkan dengan informan-informan yang pernah mengikuti atau terlibat dalam ritual itu dan seterusnya sampai mendapatkan “data jenuh” yakni tidak mendapatkan informasi baru lagi (Koentjaraningrat, 1982: 114).

Dokumentasi menjadi satu rujukan penulis dalam meneliti, di mana penulis akan mengkaji beberapa referensi tertentu yang berkaitan dengan penelitian, ataupun menjadi sumber dalam menjawab tinjauan teoritis permasalahan yang diteliti. Peneliti juga mempunyai beberapa dokumentasi untuk menunjang penelitian ini, sebab peneliti sendiri pernah terlibat dalam ritual *Mantunu*.

4. PEMBAHASAN

4.1 *Aluk Todolo* dan Injil

Pemahaman orang Toraja tentang Injil nampaknya bukan hal baru. Dalam Injil, zendeling mengajarkan tentang ajaran Kristen yaitu Trinitas. Orang Toraja, sebelum dikenalkan dengan Injil, konsep trinitas juga dimiliki oleh orang Toraja. Pemahaman orang Toraja dalam agama suku (*Aluk Todolo*), pencipta langit dan bumi adalah tiga dewa (*Gaun Tikembong*, *Pong Banggairante* dan *Pong Tulak padang*). Ketiga dewa ini mengadakan “*kombong kalua*” (musyawarah besar), itulah model musyawarah secara demokratis dalam agama suku Toraja. Sesudah itu mereka menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang. *Pong Tulakpadang* turun ke bagian bawah bumi dan menjadi penguasa di sana. *Pong Banggairante* mengambil bumi ini sebagai tempat kediamannya sebagai penguasa dunia tengah. *Gaun Tikembong* naik ke pusat cakrawala, dia menjadi penguasa dunia atas. *Puang Matua* tinggal di pusat atau puncak tertinggi. Dialah yang menciptakan manusia pertama dan nenek moyangnya, tanaman-tanaman, bintang dan benda-benda mati. Ciptaan itu diciptakan di langit lalu ciptaan itu diturunkan ke dunia tengah (bumi) (Kobong, 2008: 115-117).

Ketika zendeling mengajarkan bahwa Allah yang menciptakan manusia dan seisi bumi ini, lalu Allah di bagi menjadi tiga (Bapa, Anak dan Roh Kudus) namun dalam kesatuan. Allah memberi mandat kepada manusia agar menjaga ciptaannya, tetapi Allah mengirim Roh Kudus untuk mengawasi serta menasehati manusia. Konsep ini sama persis dengan pemahaman asal usul bumi dan langit beserta dewa-dewanya. Untuk itulah ketika orang Toraja mengetahui trinitas Kristen maka mereka langsung percaya karena konsep trinitas sama persis dengan kepercayaan tradisional mereka (Kobong, 2008: 125)

4.2 Sistem Stratifikasi Sosial Masyarakat Toraja

Status sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dan ritual *Mantunu Tedong*. Jadi dalam masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga harus didasarkan pada *tana'*. Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' kuakua*, tidak boleh sama dengan

upacara untuk *tana karurung* dan sebagainya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. (Tangdilintin, 1981: 102).

Di Toraja dikenal empat macam tingkat atau strata sosial: (1) *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana' karurung* atau rakyat biasa, (4) *tana' kua-kua* biasa disebut juga *aluktondo* adalah masyarakat budak atau golongan hamba. Ritual *Mantunu Tedong* hanya bisa dilakukan oleh masyarakat yang termasuk dalam strata *tana' bulaan*. Cara gara bisa mendapatkan strata *tana' bulaan* adalah dengan cara kelahiran atau keturunan (Panggarra, 2015: 23).

Pada awalnya pesta meriah hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan (*tana' bulaan*) dalam masyarakat ini. Akan tetapi, sekarang sudah mulai berubah, siapa yang kaya itulah yang pestanya meriah. Kemeriahan upacara *Rambu Solo* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak kerbau disembelih, semakin tinggi status sosialnya. Saat ini status sosial di Toraja mulai diabaikan, walaupun keluarga tersebut termasuk dalam kasta tinggi, namun tidak sanggup mengadakan *Rambu Solo'* maka kasta tersebut sudah tidak ada artinya lagi. Peraturan sebenarnya dalam *mantunu* adalah hanya kasta *Tana' bulaan* yang dapat melakukannya, namun jika ada keluarga dari kasta rendah yang sanggup mengadakan itu, maka semua bisa saja terjadi. Bagi sebagian orang, tradisi ini bisa jadi dinilai sebagai pemborosan karena demikian besar biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraannya. Bahkan ada yang sampai tertunda bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya pelaksanaan upacara ini (Panggarra, 2015: 39)

4.3 *Mantunu Tedong* dalam upacara *Rambu Solo'*

Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, pengorbanan kerbau dalam ritual pemakaman orang Toraja adalah sebagai *kinallo lalan* (bekal perjalanan) bagi jiwa setiap orang yang meninggal dan telah diupacarakan untuk dapat masuk ke *Puya*. Untuk masuk ke *Puya*, bukanlah seberapa penting kebaikan-kebaikan yang dilakukan selama di bumi, tetapi tergantung kepada ritual pemakaman yang diadakan, dan darah kerbau yang dicurahkan (Liku, 2012: 23).

Puya menjadi tempat berkumpul kembali semua orang yang sudah meninggal. Situasi di *Puya* sendiri digambarkan sebagai situasi yang tidak berbeda jauh dengan situasi ketika berada di dunia. Hal ini tampak dari harapan yang terkandung di dalam salah satu syair kedukaan, bahwa orang yang sudah meninggal dan diupacarakan akan serumah dengan leluhurnya, akan sekampung dengan para pendahulunya. Perbedaan antara kehidupan di dunia dengan kehidupan di *Puya* hanya terletak pada keyakinan bahwa tidak ada lagi kematian di sana (Liku, 2012: 23-24).

Fungsi dasar dari *mantunu tedong* adalah sebagai simbol perekat hubungan kekerabatan yang berbasis kekerabatan *tongkonan* yang menjadi tipikal dari pengorganisasian sosial masyarakat Toraja pada masa lampau. Ikatan kekerabatan yang begitu kuat, sebagai tipikal masyarakat agraris, membuat orang Toraja mengabstraksikan kekerabatan mereka, dunia mereka, ke dalam konsep-konsep ideal-spiritual yang mengikat hidup dan mati (Kobong, 2008: 279)

Ritual *mantunu tedong* mengalirkan diskursus- diskursus, citra-citra dan ide-ide, di mana melalui itu semua orang Toraja merasakan dan menjalani dunianya, mengalami identitas: melalui peragaan ritual, kualitas dan kuantitas pengorbanan kerbau, membagi dan menerima jatah daging, terus menerus mereproduksi kesadaran dan pengetahuan akan posisi sosial anggota masyarakat. Jadi, ketika berbicara tentang fungsi ideologis dari *mantunu tedong* sebagai 'adat' orang Toraja, sudah sangat jelas bahwa tradisi tersebut dimaksudkan untuk menyatukan masyarakat (Kobong, 2008: 279-280)

Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, pusat dari pemikiran ideologis pengorbanan kerbau adalah 'keselamatan' jiwa si mati. Ia hanya dapat masuk ke *Puya* ketika 'bekalnya' cukup. Bahkan, untuk ritual-ritual yang besar dengan korban kerbau yang banyak, si mati dapat dipercaya menjadi makhluk ilahi yang dapat memberkati keluarga yang masih hidup. Oleh misionaris, kepercayaan ini dipandang sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Jelas bahwa ini bertentangan dengan ideologi Kristen yang menempatkan Tuhan di atas segala-galanya. Perbedaan status sosial yang ada di dunia dan dibawa sampai ke *Puya* juga tidak sesuai dengan ideologi Kristen yang menganggap bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, makhluk yang sama tercipta dari debu-tanah. Karena itulah, berhadapan dengan situasi ini, para misionaris sangat menekankan supaya 'Tuhan dimuliakan', bukan leluhur ataupun sesama manusia. Pandangan Gereja Toraja mengandung inti ideologi Kristen sebagaimana yang termuat di dalam rumusan

Mukadimah Pengakuan Gereja Toraja: Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat (Kobong, 2008: 279). Kobong menafsirkan Pengakuan Gereja Toraja tersebut sebagai bentuk ‘persekutuan baru’ orang-orang Kristen (anggota Gereja Toraja), dimana Yesus Kristus menjadi pusat dari persekutuan tersebut yang berbeda dengan persekutuan tradisional Toraja.

Dengan dasar pengakuan tersebut, Kobong menawarkan transformasi budaya Toraja dalam lingkup Gereja Toraja sebagai komunitas keagamaan terbesar di Toraja saat ini. Transformasi budaya tersebut bukan dengan menghilangkan sama sekali elemen- elemen struktur sosial masyarakat Toraja, melainkan dengan mengafirmasi struktur sosial tersebut tetapi dengan menjadikan Kristus sebagai pusat. Misalnya, Kobong menawarkan paradigma struktur gereja sebagai tongkonankrasi yang berpusat pada Kristus, menggantikan struktur tongkonankrasi lama. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, maka semua manusia sama di hadapan-Nya, sehingga sistem kelas-kelas sosial dapat dihapuskan. Ideologi Kristen tentang kesederajatan manusia di hadapan Tuhan masih terus hadir dan berbenturan dengan ‘ketidaksederajatan’ manusia Toraja yang tercermin dalam ritual (Kobong, 2008: 281).

Mengenai pengorbanan kerbau sendiri, Liku Ada’ mengusulkan untuk kembali ke apa yang ia sebut sebagai ‘nilai dasar asli’, yaitu kesediaan berkorban dan berbagi daging dari penyelenggara ritual pemakaman. Nilai tersebut bisa diinovasi dengan tetap menyediakan kerbau, tetapi yang disembelih hanya untuk konsumsi (dimakan) selama ritual berlangsung, sementara yang lain dibagikan hidup-hidup (tidak dipotong) sehingga dapat dijual dan dananya digunakan untuk pembangunan kampung, gereja, biaya-biaya ritual, dan lain sebagainya (Liku Ada’, 2012: 71-72).

Identitas sosial sebagai orang Toraja berada dalam jejaring konteks sosial yang mencakup sistem kekerabatan berbasis *tongkonan*, hierarkhi sosial tradisional (bangsawan, orang biasa, hamba), hierarkhi sosial modern (semua masyarakat sederajat), penganut agama tertentu (mayoritas Kristen), orang Indonesia, bagian dari komunitas global, dan seterusnya. Identitas sosial tersebut tidak pernah hanya ada dalam pikiran maupun dalam konsep-konsep (imajiner), tetapi mewujudkan di dalam praktek-praktek yang menginterpelasi orang Toraja. Dalam hal ini, *mantunu tedong* menjadi cermin identitas sosial, yang menginterpelasi orang Toraja untuk menyatakan identitas sosial tersebut. (Liku Ada’, 2012: 86)

5. PENUTUP

Dalam proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* masyarakat Toraja, proses-proses upacara harus mengikuti status dari keluarga tersebut, namun pada kenyataannya, semua proses tersebut sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya dan sudah mengalami perubahan atau bergeser dalam proses pelaksanaannya. Dahulu dalam pesta *rambu solo’* ada pembagian status, tapi sekarang status itu sudah tidak berlaku lagi karena orang-orang sudah mulai menunjukkan dirinya sebagai orang yang berada, yang dulunya tidak bisa berpesta menjadi bisa berpesta. Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan serta kepemilikan harta benda dapat mempengaruhi strata sosial seseorang dalam pelaksanaan *Rambu Solo’*, padahal jelas bahwa strata sosial dari masyarakat Toraja didapatkan dari garis keturunan. Dalam kepercayaan agama suku Toraja kuno, pada saat itu orang Toraja belum mengenal Injil. Agama suku itu disebut dengan kata *Aluk To Dolo*. Dalam agama suku ini ada ajaran mengenai pembagian dua dunia, yaitu dunia yang kita tinggal saat ini dan dunia yang akan kita tinggal setelah meninggal. Kematian merupakan fase peralihan dari dunia nyata ke dunia *Puya*. *Puya* merupakan tempat berkumpulnya arwah-arwah orang yang sudah meninggal. Proses perjalanan ke *Puya* bukan dimulai ketika orang itu menghembuskan nafas terakhir, melainkan dimulai ketika ritual *mantunu* dijalankan. Bagi pemahaman agama suku Toraja, ketika seseorang yang sudah meninggal namun belum dilakukan ritual *Manutu*, maka orang tersebut dinyatakan belum meninggal, melainkan hanya berbaring. Sejak masuknya Injil di Toraja, dan sejak banyak orang Toraja menganut agama Kristen, kepercayaan akan darah kerbau semakin memudar. Banyak masyarakat Toraja sudah tidak lagi percaya akan kepercayaan tersebut, namun biar bagaimanapun ritual tersebut tetap saja dilakukan mengingat akan upaya melestarikan adat. *Aluk to dolo* sampai saat ini masih tetap ada, namun makna-makna setiap ritual dalam ajaran *aluk* tersebut kian lama kian memudar. Injil telah menerangi orang Toraja, makna darah kerbau sebagai penyelamat hidup sudah tidak berlaku lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jhon Liku. *Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja, dalam Reniterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Berta Tallulembang - editor). Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012
- Chambers, John. *Cara Pandang Kristen*. Bogor: Langham, 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Moreno Francisco Jose. *Agama dan Akal Pikiran, (Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi)*. terj. Adullah M. Amin. Jakarta: PT. Rajawali Press, 1985.
- Nunaid Hamzah. *Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional*. Humaniora, 1999.
- Panggarra, Robi. *Upacara Rambu Solo' di Tanah Toraja*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Pusbang Gereja Toraja. *Aluk Rambu Solo'*, 1996.
- Purwanto Hari. *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*. Sulesana. Vol. 8, No, 1, 2013.
- Tangdilintin. *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- Usman Husaini and Akbar. P. S. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.